

**REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER
DALAM CERITA DARI BLORA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER:
KAJIAN FEMINISME**

**Representation of Gender Inequality in Cerita dari Blora
by Pramoedya Ananta Toer: A Feminism Study**

Yenni Hayati

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Padang, Telepon 0751-7050099, Pos-el: yenni.hayati@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 8 Juni 2012—Disetujui tanggal 23 November 2012)

Abstrak: *Ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan tergambar dalam karya sastra, tidak saja yang dikarang oleh perempuan, tetapi juga karya sastra yang dikarang oleh pengarang laki-laki. Dalam Cerita dari Blora karya Pramoedya Ananta Toer, ketidakadilan gender itu sangat terlihat yang meliputi; marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Dalam Cerita dari Blora karya Pramoedya Ananta Toer, ketidakadilan gender berupa beban kerja ganda tidak ditemukan. Hal ini disebabkan oleh belum banyaknya kaum perempuan yang berkiprah di dunia publik pada masa cerita ini dibuat, artinya belum banyak perempuan yang mempunyai pendidikan yang memadai sehingga layak dipekerjakan di luar rumah tangga. Oleh karena itu, tidak ada perempuan yang digambarkan memegang peran ganda, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja (wanita karier).*

Kata-Kata Kunci: *ketidakadilan gender, marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan.*

Abstract: *Gender inequality experienced by women is reflected in literary works, not only those written by women writer but also those written by men writer. In Pramoedya Ananta Toer's Cerita Dari Blora, gender inequalities are very clearly seen; those are marginalization, subordination, stereotype, and cruelty. However, double-working load is not found in this novel. It means that only few women working in the public world when this story was made. Also, those who were educated women were still rare so that they just hold the role of housekeeper. Therefore, there is no woman holding double role both as a housewife and a career woman.*

Key Words: *gender inequality, marginalization, subordination, stereotype, cruelty.*

PENDAHULUAN

Posisi perempuan di dalam lingkungan sosial sudah dikonstruksi sejak lama. Sejak manusia mulai ada di muka bumi ini. Posisi tersebut tidak menyenangkan bagi sebagian besar perempuan karena hanya ada sebagian kecil yang menikmati posisinya di tengah masyarakat. Rasa tidak senang terhadap posisi tersebut disebabkan karena perempuan mendapatkan posisi yang subordinat atau *the second sex* (Beauvoir, 2003) yang

mengakibatkan perempuan cenderung dimarginalkan, mendapat perlakuan tidak baik (menjadi korban kekerasan), *stereotype*, dan beban kerja ganda. Kesemuanya itu membuat perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak adil dalam masyarakat (ketidakadilan gender/*gender inequalities*).

Ketidakadilan gender terjadi hampir di setiap ranah kehidupan perempuan. Di dunia politik, misalnya, perempuan masih dianggap sebagai penggembira

saja. Meskipun setiap partai politik sudah menyediakan 30 persen kursi untuk perempuan, tetapi itu belum cukup, karena masih sedikit dibandingkan kursi yang diperuntukkan bagi politikus laki-laki. Di dunia ekonomi juga terjadi ketidakadilan yang dibuktikan dengan rendahnya upah bagi buruh perempuan, dan tidak bersahabatnya jadwal kerja untuk perempuan. Di dunia media (elektronik maupun cetak), perempuan dijadikan komoditas yang disajikan untuk dinikmati. Lihat saja iklan-iklan yang menjadikan perempuan sebagai bintangnya, memperlihatkan posisi perempuan yang hanya sebagai objek. Kalau ada iklan bumbu masak, alat-alat rumah tangga, kosmetik pengiklannya pasti perempuan, sehingga perempuan digambarkan hanya bisa memasak dan berdandan. Gambaran media tersebut semakin memperkuat konstruksi gender dalam masyarakat, dan akhirnya semakin mengokohkan posisi perempuan yang hanya sebagai *the other*.

Terjadi banyak perubahan historis antara tahun 1937—1986. Namun demikian, perempuan relatif tidak ambil bagian dalam mengupayakan perubahan-perubahan tersebut: peran mereka sebagian besar bersifat reaktif, bukan aktif maupun pro-aktif. Dalam sastra, mereka digambarkan dengan cara yang benar-benar sama selama periode lima puluh tahun: pertama dan terutama mereka mematuhi kodrat wanita mereka; dalam hubungannya dengan jenis kelamin, mereka kebanyakan bersifat pasif dan tanpa pilihan. Hal ini seperti menguatkan apa yang dikemukakan Beauvoir (2003:10) bahwa perempuan digambarkan sebagai “alam” yang bercirikan hal-hal yang pasif, statis, permisif, dan domestik. Seolah-olah perempuan “pantas” dan “wajar” menerima semua perlakuan kekerasan terhadap dirinya oleh kaum laki-laki. Semua tindak kekerasan yang diterima perempuan dianggap

sesuatu yang biasa-biasa saja diterima untuk memberi pelajaran bagi perempuan agar lebih tertib.

Dalam dunia sastra, penggambaran gender sangat banyak ditemukan. Penggambaran tersebut meliputi konstruksi gender di tengah masyarakat, dan juga ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Penggambaran tersebut digambarkan oleh laki-laki pengarang maupun perempuan pengarang. Ada penggambaran tersebut yang bermaksud menolak konstruksi gender dan memprotes ketidakadilan gender yang dialami perempuan, dan ada yang sebaliknya, mendukung konstruksi tersebut.

Berbagai fenomena gender dan perempuan menjadi faktor pendorong bagi pengarang untuk menghadirkannya dalam sebuah karya sastra. Selanjutnya masalah gender, emansipasi perempuan, eksistensi perempuan, dan citra perempuan terus berkembang dari novel-novel periode Pujangga Baru hingga sekarang. Salah satu karya sastra yang merepresentasikan bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap gender perempuan ialah *Cerita dari Blora* karya Pramoedya Ananta Toer.

Cerita dari Blora diterbitkan pertama kali pada tahun 1952 oleh penebit Balai Pustaka. Cerita ini memuat sebelas cerita yang semuanya berlatar (*setting*) Blora. Cerita-cerita tersebut adalah: (1) “Yang sudah Hilang”, (2) “Yang Menyewakan Diri”, (3) “Inem”, (4) “Sunat”, (5) “Kemudian Lahirlah Dia”, (6) “Pelarian yang Tak Dicari”, (7) “Hidup yang Tak Diharapkan”, (8) “Hadiah Kawin”, (9) “Anak Haram”, (10) “Dia Yang Menyerah”, dan (11) “Yang Hitam”. Dari sebelas cerita, sepuluh di antaranya memuat permasalahan gender, dan hanya satu cerita yaitu “Sunat” yang tidak memuat permasalahan gender di dalamnya. Oleh karena itu, tulisan ini hendak membahas bagaimana representasi ketidakadilan gender dalam *Cerita dari Blora* karya

Pramoedya Ananta Toer.

Pramoedya dikenal dengan karya-karyanya yang humanis. Hampir semua karyanya menggambarkan kenyataan sosial masyarakat yang merupakan cerminan kenyataan sosial pada masa karya sastra itu diterbitkan. Begitu juga dengan *Cerita dari Blora*, yang juga menggambarkan kenyataan sosial yang dialami manusia pada masa 1952-an, dan juga menggambarkan kondisi dan kedudukan perempuan di tengah masyarakat. Tulisan ini akan mengungkapkan bagaimana Pramoedya merepresentasi ketidakadilan gender dalam karya sastranya tersebut.

Berdasarkan latar belakang penulisan makalah ini, maka masalah yang dibahas dalam makalah ini adalah; Bagaimanakah bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang direpresentasikan dalam *Cerita dari Blora* karya Pramoedya Ananta Toer? Tujuan pembahasan permasalahan yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah adalah menjelaskan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam *Cerita dari Blora* karya Pramoedya Ananta Toer.

TEORI

Hakikat Gender

Kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris yaitu *gender*. Kalau dilihat dalam kamus, tidak secara jelas dibedakan pengertian kata *sex* dan *gender*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2008:439) *gender* berarti jenis kelamin. Sering kali *gender* disamakan dengan seks (jenis kelamin laki-laki dan perempuan). Istilah “gender” pertama kali diperkenalkan oleh Stoller (Nugroho, 2008:2) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Pemahaman dan pembedaan antara kedua konsep ini sangatlah diperlukan dalam melakukan

analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena adanya kaitan yang erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas.

Fakih (2008:10) mengemukakan bahwa dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat-sifat tersebut bisa dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat, dan sama sekali bukanlah kodrat. Di samping itu, menurut Ratna (2004:184) dalam kenyataannya hanya seks, sebagai *male-female* yang ditentukan secara kodrati dan secara biologis, sebaliknya gender yaitu *masculine-feminine* ditentukan secara kultural, sebagai hasil pengaturan kembali infrastruktur material dan superstruktur ideologis.

Persoalan gender tak akan muncul apabila perbedaan-perbedaan gender berjalan selaras sehingga antara gender laki-laki dan perempuan dapat saling melengkapi dan menghargai. Persoalan muncul ketika ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam relasi gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender mengakibatkan perempuan kehilangan hak dan kebebasannya dalam mengambil setiap keputusan baik itu yang menyangkut dirinya sendiri maupun masyarakat.

Menurut Fatmariza (2010:2) ketidakadilan gender terjadi dalam keluarga, sekolah, media massa, dan masyarakat serta di tempat kerja dalam berbagai bentuk. Ketidakadilan ini menurut Fakih (2008:12—13) termanifestasikan dalam berbagai bentuk yang terjadi di berbagai tingkatan masyarakat, yakni marginalisasi (peminggiran atau pemiskinan

ekonomi), subordinasi (penomorduaan), stereotip (citra baku), kekerasan (*violence*), dan beban kerja ganda (*double burden*). Manifestasi ketidakadilan ini tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, serta saling mempengaruhi secara dialektis.

Marginalisasi adalah kondisi atau proses peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin dari arus atau pekerjaan utama yang berakibat kemiskinan. Dari segi sumbernya, marginalisasi bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Perempuan menurut Sjahrir (2000:xviii) dinilai hanya cocok menjadi tenaga administratif, suster, sekretaris, pembantu rumah tangga, penari, ataupun hanya pantas bekerja pada lingkup domestik. Perempuan praktis menjadi warga kelas dua (subordinasi) dalam kehidupan masyarakat, yaitu warga yang *nrimo* nasib yang diputuskan dalam hierarki patriarkat.

Stereotip atau pelabelan acapkali menimbulkan ketidakadilan dan merugikan bagi kelompok atau jenis kelamin yang dilabeli tersebut. Salah satu jenis stereotip ini adalah yang bersumber dari pandangan gender. Adanya keyakinan di masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah maka setiap pekerjaan yang dilakukan perempuan dinilai hanya sebagai tambahan saja sehingga pekerja perempuan boleh dibayar lebih rendah dibanding laki-laki.

Kekerasan merupakan suatu serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang. Salah satu sumber kekerasan yang terjadi disebabkan oleh pandangan yang bias gender. Kekerasan yang terjadi tidak hanya sebatas kekerasan fisik, tetapi juga psikologi. Fakih (2008:19—20) menjabarkan ada delapan bentuk kekerasan yang disebabkan oleh pandangan bias gender. Kedelapan kekerasan itu

meliputi, pemerkosaan, pemukulan dan serangan fisik, penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran (ekonomi), kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana, kekerasan terselubung serta pelecehan seksual.

Beban kerja ganda yakni adanya perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin di mana yang bersangkutan bekerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Biasanya beban kerja ganda lebih banyak dialami oleh para perempuan, khususnya yang telah berkeluarga. Hal ini berkaitan dengan anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara, rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Konsekuensinya, banyak perempuan mengerjakan hampir 90 persen dari pekerjaan dalam rumah tangga, sehingga bagi perempuan yang bekerja di luar rumah, selain bekerja di wilayah publik, mereka juga masih harus mengerjakan pekerjaan domestik.

Kritik Sastra Feminis

Perempuan dalam karya sastra ditampilkan dalam kerangka hubungan ekuivalensi dengan seperangkat tata nilai marginal, tersubordinasi, stereotip dan lainnya, yaitu sentimentalitas, perasaan, dan spiritualitas. Perempuan hampir selalu merupakan tokoh yang dibela, korban yang selalu diimbau untuk mendapatkan perhatian (Sugihastuti dan Suharto, 2005:67). Salah satu kekuatan reproduksi gender yang jangkauannya sangat meluas dan mendalam adalah bahasa (Sugihastuti dan Suharto, 2005:65—66).

Kritik sastra feminis menurut Sugihastuti dan Suharto (2005:8) bertolak dari permasalahan pokok, yaitu anggapan perbedaan seksual dalam interpretasi dan perebutan makna karya

sastra. Kritik sastra feminis dianggap sebagai kehidupan baru dalam kritik berdasarkan perasaan, pikiran, dan tanggapan yang keluar dari para “pembaca sebagai perempuan” berdasarkan penglihatannya terhadap peran dan kedudukan perempuan dalam dunia sastra. Kritik sastra feminis menurut Millet (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005:68) tidak hanya membatasi diri pada karya penulis perempuan, sebab semua karya sastra dapat dianggap sebagai cermin anggapan-anggapan estetika dan politik mengenai gender, biasanya sering disebut “politik seksual”.

Kuiper (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005:68) menunjukkan banyak pendekatan terhadap karya sastra yang berdasarkan pada masalah gender. Pendekatan karya sastra yang berdasarkan gender yang kemudian disebut kritik sastra feminis ini didirikan dengan beberapa tujuan di antaranya (1) untuk mengkritik kanon karya sastra barat dan untuk menyoroti hal-hal yang bersifat standar yang didasarkan pada patriarkhat; (2) untuk menampilkan teks-teks yang terlupakan dan yang diremehkan yang dibuat oleh perempuan; (3) untuk mengokohkan *gynocritism*, studi tulisan-tulisan yang dipusatkan pada perempuan, dan untuk mengokohkan kanon perempuan; serta (4) untuk mengeksplorasi konstruksi-konstruksi kultural dari gender dan identitas.

METODE

Data dikumpulkan dengan cara studi pustaka, dan dianalisis dengan metode analisis diskriptif dengan langkah sebagai berikut; (1) membaca karya sastra secara cermat, (2) menandai bagian dari karya sastra yang berhubungan dengan representasi ketidakadilan gender, (3) data dianalisis dengan teori gender dan feminisme, (4) dan dilakukan interpretasi data. Kemudian, hasil analisis dan interpretasi dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terjadinya ketidakadilan gender terhadap perempuan telah berlangsung sejak lama dan masif selama peradaban umat manusia. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas kepada kelompok ‘minoritas’ baik itu perempuan ataupun laki-laki. Ketidakadilan peran ini dikonstruksi, disosialisasikan, diperkuat secara sosial dan kultural melalui ajaran agama maupun negara, bukan karena kodrat perempuan atau laki-laki. Kondisi ini menimbulkan ketimpangan peran tidak hanya dalam ranah pribadi (*private*) tetapi juga dalam ranah umum (*public*). Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), serta beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*). Manifestasi ini tidak bisa dipisah-pisahkan karena saling berkaitan dan berpengaruh secara dialektis.

Dalam *Cerita dari Blora*, kesemua aspek ketidakadilan gender yang telah dibicarakan pada bagian landasan teori hampir semuanya ditemukan. Hal ini bisa jadi karena ide feminis (gerakan perempuan) pada saat novel ini dibuat belum merasuki karya sastra di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan penggambaran tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra baik yang dikarang oleh perempuan maupun oleh laki-laki masih dalam perspektif patriarki, sehingga penggambaran ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dalam karya sastra masih sangat banyak ditemukan.

Dari kelima aspek ketidakadilan gender tersebut, aspek beban kerja ganda tidak ditemukan dalam *Cerita dari Blora*. Hal itu disebabkan karena latar

waktu cerita ini yaitu pada tahun 1952, ketika perempuan belum memiliki hak yang penuh atas diri mereka, dan belum banyak perempuan yang beraktivitas di luar rumah. Walaupun emansipasi sudah dirintis oleh R.A Kartini dan Dewi Sartika jauh sebelum masa ini, namun masih banyak perempuan yang terbelenggu oleh konstruksi sosial yang mengharuskan mereka selalu berada di dalam rumah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga tanpa perlu memperoleh pendidikan yang tinggi dan bekerja di luar rumah. Di samping itu, pada masa 1952-an, belum banyak lapangan pekerjaan tersedia, sehingga makin mengecilkan kemungkinan untuk perempuan agar bisa beraktivitas di luar rumah

Di satu sisi, kenyataan tersebut mengutungkan perempuan, karena mereka tidak mengerjakan dua pekerjaan sekaligus, sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja industri. Akan tetapi di sisi lain, kenyataan itu juga merugikan perempuan, karena perempuan tidak bisa menunjukkan keberadaan mereka selain hanya menjadi istri, dan ibu anak-anak mereka yang akan semakin memperkuat posisi subordinat pada diri perempuan.

Cerita dari Blora (seperti yang sudah dibicarakan pada bagian Latar Belakang), memuat sebelas cerita, yang sepuluh di antaranya menggambarkan tokoh perempuan. Tokoh perempuan yang digambarkan sangat beragam, mulai dari pembantu rumah tangga (Nyi Kin dalam cerita "Yang Sudah Hilang", dan Inem dalam cerita "Inem"), ibu yang baik (ibu dalam beberapa cerita), pelacur (Siah dalam cerita "Yang Menyewakan Diri", dan Siti dalam cerita "Pelarian yang tak Dicari"), istri (Tijah dalam cerita "Hadiah Kawin"), guru (Bu Guru dalam "Anak haram"), teman (Mini dalam cerita "Anak Haram"), sampai kepada aktivis organisasi (Is dan Sri dalam cerita "Dia yang Menyerah"). Semua tokoh

perempuan tersebut mengalami ketidakadilan gender dalam hidup mereka. Berikut akan dijelaskan satu-persatu bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam *Cerita dari Blora* (selanjutnya disingkat CDB) karya Pramoedya Ananta Toer.

Marginalisasi

Pramoedya menggambarkan perempuan sebagai seorang ibu, dan istri saja. Dalam CDB, sepuluh dari sebelas cerita menggambarkan perempuan sebagai ibu dan istri, hanya satu cerita yaitu "Dia yang Menyerah" perempuan digambarkan sebagai seorang aktivis organisasi yang bernama organisasi 'merah' Meskipun demikian, tokoh perempuan dalam cerita ini tetap digambarkan memiliki rasa keibuan sebagaimana perempuan umumnya, seperti yang digambarkan melalui tokoh Sri dan Diah. Sri dan Diah merupakan korban revolusi. Nasib mereka menjadi bertambah malang karena mereka adalah perempuan, yang dengan segenap 'kelemahan' yang dimilikinya harus berjuang untuk keluarga mereka dengan mengenyampingkan keinginan mereka untuk melanjutkan sekolah.

Nasib Sri dan Diah berbeda dengan kedua kakak lelaki mereka yang bernama Sucipto dan Suradi yang ikut tentara Jepang. Dalam hal ini, pengarang menggambarkan bahwa lelaki mempunyai kebebasan untuk beraktivitas di luar rumah sedangkan perempuan tidak. Hal tersebut membuat perempuan semakin terpinggirkan, dan merasa tidak berdaya apa-apa, karena menganggap bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang lumrah dan harus dijalani, seperti dalam kutipan berikut ini.

Berat hatinya begitu besar untuk meninggalkan bangku rumah sekolah yang sekian lama berdiri lama sebelum dia dilahirkan! Juga tempat semua kakaknya memperoleh ijazah.

Sri jadi kurban perjuangan hidup

keluarga. Dia harus mengundurkan diri dari bangku sekolah. (Toer, 1994:224—225).

Dari kutipan tersebut terlihat betapa Sri sangat ingin melanjutkan sekolahnya, tetapi dia harus mengalah dan rela menjadi penopang hidup keluarga yang bertanggung jawab terhadap empat orang adiknya, yaitu Diah, Husni, Hutomo, dan Kariadi.

Dalam sembilan cerita yang lain, tokoh perempuan terlihat sebagai ibu yang sangat setia dengan stereotip yang sudah dikukuhkan oleh masyarakat. Label ibu dan istri membuat perempuan harus puas saja dengan aktivitas kerumah-tanggaan yang melakukan pekerjaan gratis. Mereka tidak punya kesempatan untuk menunjukkan eksistensi mereka sebagai manusia sebagaimana halnya laki-laki. Penggambaran perempuan sebagai ibu terlihat pada cerita “Yang Sudah Hilang”, “Yang Menyewakan Diri”, “Inem”, “Sunat”, “Kemudian Lahirlah Dia”, “Anak Haram”, dan “Yang Hitam”. Dalam empat cerita yang pertama, sosok ibu digambarkan sebagai seorang yang sangat bertanggung jawab terhadap keluarganya, tetapi tidak berdaya menghadapi suaminya. Sikap pengarang dalam menggambarkan tokoh ibu dalam CDB ini sangat positif, yang terlihat dari citra positif seorang ibu yang tergambar melalui cerita-ceritanya. Hampir tidak ditemukan kesan negatif seorang ibu dalam CDB. Meskipun demikian, melalui banyaknya penggambaran perempuan sebagai ibu dalam CDB ini memperlihatkan bahwa pengarang mendukung phallosentrisme dalam masyarakat, yang mempunyai pemikiran bahwa perempuan dilahirkan sebagai seorang ibu yang memiliki sifatnya yang mengasuh (*nurturing*).

Subordinasi

Dalam CDB, hampir semua tokoh perempuan dianggap sebagai yang kurang

penting dan tidak mempunyai kedudukan yang berarti, hal itu tergambar dalam penggambaran tokoh ibu dalam delapan cerita (yang sudah dibicarakan pada bagian sebelumnya) yang hanya digambarkan perempuan yang memerankan ibu bagi anak-anaknya, dan istri bagi suaminya. Tokoh ibu digambarkan sebagai seorang perempuan yang tidak mempunyai daya apa pun. Ketika suaminya pergi meninggalkannya untuk berjudi, dia hanya mampu mengancam akan mati (bunuh diri) bila suaminya tidak pulang, yang akhirnya ancaman tersebut berhasil membujuk suaminya untuk pulang ke rumah (dalam cerita “Kemudian Lahirlah Dia”). Tokoh ibu tidak penting dalam mengambil keputusan dalam rumah tangga mereka, karena segala sesuatu diputuskan oleh suaminya.

Penggambaran posisi yang tidak penting juga terlihat melalui penggambaran tokoh Nyi Kin dalam cerita “Yang Sudah Hilang”. Dalam cerita tersebut Nyi Kin digambarkan sebagai seorang perempuan yang tidak mempunyai hak atas dirinya karena keluarga dan suaminya, juga majikannya yang berhak menentukan nasibnya. Ketika keluarganya (dalam hal ini orang tua) menyuruh dia menikah dengan laki-laki yang mengidap penyakit raja singa, dia pun harus menerimanya dengan rela, bahkan ketika penyakit raja singa tersebut merenggut mata dan menghilangkan kecantikannya, yang terlihat melalui kutipan berikut ini.

Ia adalah perempuan di antara banyak perempuan di dunia ini yang kawin dengan seorang lelaki yang tak dikenalnya. Dari perkawinannya itu dia mendapat rajasinga. Penyakit rajasinga itu membuat laki-bini itu bercerai mencari jalan hidupnya masing-masing. Rajasinga itu pula yang merampas sebuah dari biji matanya. Merusakkan kecantikannya sama sekali. Dan selain itu: memecahkan bola dengkulnya, sebelah

kaknya harus diseret ketika dia berjalan....

...dia sendiri tida beranak, rajasinga telah pula memakan peranakannya... (Toer, 1994:4)

Dari kutipan di atas, terlihat penderitaan yang dialami perempuan karena posisinya yang tidak penting yang menyebabkan dia tidak bisa mengambil keputusan bahkan untuk dirinya sendiri, untuk memilih siapa yang menjadi teman hidupnya. Pilihan orang tuanya tersebut menyebabkan kehidupannya berakhir sebelum mati. Dalam kutipan tersebut, terlihat secara implisit kritik pengarang atas sikap-sikap orang tua di masa itu yang selalu memaksakan kehendaknya dalam masalah perjodohan. Tema-tema seperti itu sempat menjadi tren dalam perkembangan sastra Indonesia pada masa Balai Pustaka dan Pujangga Baru (dekade 1900—1930-an).

Tokoh lain yang digambarkan mempunyai posisi yang tidak penting terlihat pada penggambaran tokoh Inem dalam cerita "Inem". Inem tidak mempunyai kehidupannya, dan dia tidak berhak menentukan pilihan untuk dirinya sendiri. Sedihnya lagi, Inem harus mau dinikahkan dengan seorang laki-laki yang tidak dikenalnya pada usianya delapan tahun, seperti yang tergambar pada kutipan berikut ini.

Dan waktu pengantin laki-laki datang untuk dipertemukan dengan pengantin perempuan, Inem yang duduk di puadai dituntun orang. Pengantin laki-laki sudah datang di pendopo. Si Inem berjongkok dan menyembah bakal lakinya kemudian mencuci kaki lelaki itu dengan air bunga dalam jambang kuning... (Toer, 1994:46).

Kutipan tersebut memperlihatkan ketertindasan perempuan Jawa yang diwakili oleh Inem. Inem bocah delapan tahun yang tidak tahu apa pun tentang

pernikahan dipaksa menikah hanya karena ibunya tidak mau dia menjadi perawan tua, sebab menjadi perawan tua adalah aib bagi perempuan di kampungnya. Kenyataan yang terjadi pada diri Inem memperlihatkan konstruksi perempuan yang sudah sangat mendarah daging, sehingga memperlakukan perempuan dalam posisi tersubordinasi sudah menjadi satu kebiasaan, bahkan suatu keharusan. Kenyataan tersebut terlihat dari kutipan berikut ini.

"Delapan tahun kan masih kanak-kanak?" Tanya ibu kemudian.

"Kami bukan dari golongan priayi, ndoro. Aku pikir dia sudah ketuaan setahun. Si Asih itu mengawinkan anaknya dua tahun lebih muda dari anakku."

....

"Aku sudah merasa beruntung kalau ada orang minta. Kalau sekali ini lamaran ini kami tangguhkan, mungkin tak akan ada lagi yang meminta si Inem. Dan alangkah akan malunya punya anak jadi perawan tua. Dan barangkali saja dia bisa membantu meringankan keperluan sehari-hari". (Toer, 1994:42).

Kutipan tersebut mengingatkan pada kasus Syech Puji, seorang laki-laki dari Jawa Timur yang menikahi Ulfa, gadis yang masih berusia 12 tahun. Dibanding Inem yang berusia 8 tahun, Ulfa sudah sedikit lebih matang usianya, tetapi tetap saja mereka berdua masih tergolong anak-anak yang belum pantas dijerumuskan dalam pernikahan dengan alasan apa pun. Inem adalah fenomena masyarakat tahun 1952-an ketika novel ini diterbitkan, sedangkan Ulfa adalah kisah nyata yang terjadi pada tahun 2008, namun, rentang waktu yang begitu panjang (56 tahun) tidak membuat perubahan posisi perempuan menjadi lebih baik dan tidak lagi tersubordinasi, khususnya bagi perempuan dari golongan masyarakat tidak mampu.

Dalam CDB karya Pramoedy

Ananta Toer ini, hampir semua tokoh perempuan digambarkan dalam posisi ter subordinasi. Penggambaran itu sebagian besar bersifat sinisme terhadap dominasi patriarkat di dalam masyarakat, seperti penggambaran tokoh Nyi Kin, Inem, Tijah, Siti, Sri, dan Ibu, dan sebagian kecil merupakan akibat dari kebodohan yang dimiliki oleh perempuan tersebut, yang tergambar melalui tokoh Siah, dan beberapa tokoh perempuan lain.

Dalam CDB hanya satu perempuan yang digambarkan dalam posisi yang netral, yaitu tokoh Bu guru dalam cerita "Anak Haram". Akan tetapi penggambaran tokoh bu guru ini tidak terlalu banyak. Tokoh Bu Guru hadir hanya untuk memperkuat karakter tokoh utama cerita.

Stereotip

Tyson (1999:83) mengatakan bahwa secara tradisional, perempuan dan laki-laki sudah dikonstruksi untuk memerankan peran mereka, yang kemudian disepakati secara sosial bahwa kesemuanya itu sudah menjadi suatu keharusan. Misalnya, laki-laki adalah sosok yang rasional, kuat, melindungi, dan menentukan segala sesuatu, sedangkan perempuan merupakan sosok yang emosional (irasional), lemah, mengasuh, dan penurut.

Pemeranan tersebut pada akhirnya memosisikan perempuan dalam posisi subordinat, dan mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dari lingkungannya. Pemeranan tersebut juga menyebabkan timbulnya stereotip pada diri perempuan. Dalam CDB, ditemukan tiga stereotip yang menonjol, yaitu: perempuan harus patuh dan setia, perempuan adalah pelayan suami, dan perempuan harus mendahulukan kepentingan keluarga.

Perempuan harus patuh dan setia merupakan label yang sangat umum yang diberikan oleh masyarakat pada diri perempuan. Laki-laki tidak diharuskan setia, selalu saja ada pemaklumam bila

seorang laki-laki mengkhianati istri atau pasangannya. Akan tetapi, bila perempuan yang melakukan hal yang sama, maka perempuan tersebut dicap sebagai perempuan yang tidak tahu malu. Dalam CDB terdapat beberapa tokoh yang digambarkan sebagai seorang istri yang patuh dan setia. Mereka adalah Ibu, Inem, Nyi Kin, Sri, Tijah, Siti, dan Siah.

Tokoh ibu, seperti yang sudah disinggung pada bagian terdahulu, merupakan perempuan yang patuh dan setia kepada suaminya. Kepatuhan ditunjukkan dengan sikap yang tidak pernah menentang apa pun yang dilakukan suaminya, pun ketika suaminya sering meninggalkannya dan pergi berjudi, ibu tidak pernah bersikap menentang. Hanya satu kali ibu bersikap agak keras, yaitu ketika dia sedang hamil adik Mamuk (aku). Ketika itu ibu menyuruh Mamuk mencari Bapak, dan kalau Bapak tidak pulang juga ibu akan mati. Sikap tersebut akhirnya mampu memaksa Bapak si Aku untuk pulang ke rumah. Kesetiaan ibu sangat jelas digambarkan melalui sikapnya yang selalu setia pada suaminya dalam suka maupun duka. Ibu tidak pernah meninggalkan suaminya meskipun suaminya sudah mengecewakannya dan dalam keadaan bangkrut ketika usahanya ditutup oleh pemerintah.

Nyi Kin, dan Inem menggambarkan bentuk kepatuhan yang sangat menyentuh. Nyi Kin akhirnya menjadi korban penyakit yang diderita suaminya. Sementara itu Inem harus mematuhi perintah orang tuanya untuk menikah pada usianya yang masih delapan tahun. Kemudian dia pun harus berbakti pada suaminya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

"Inem, bagaimana pun, seorang perempuan harus berbakti pada suaminya. Bila engkau tidak berbakti pada lakimu, engkau akan kena sumpah nenek moyangmu," kata ibu.

"Sekarang, Inem, berjanjilah engkau,

engkau akan selalu menyediakan makan untuk lakimu. Kalau engkau menganggur, engkau harus berdoa pada Tuhan agar dia selamat selalu. Engkau harus berjanji akan mencuci pakaiannya, dan engkau harus memijitnya kalau dia capek mencari rejeki. Engkau harus mengeriknya kalau dia masuk angin.... Dst (Toer, 1994:49).

Kepatuhan Inem kepada suaminya tidak seimbang dengan perlakuan suaminya pada diri Inem. Kasus Inem terjadi sudah lama, sekitar 59 tahun yang lalu. Akan tetapi, kasus-kasus itu sampai sekarang masih banyak ditemukan, dan hampir semua masyarakat, khususnya Indonesia menyatakan istri harus patuh dan setia pada suami.

Dalam cerita "Pelarian yang tak Dicari" digambarkan kesediaan suami menerima Siti kembali setelah melarikan diri. Cerita ini semakin mengukuhkan bahwa seorang perempuan haruslah patuh dan setia pada suaminya, kalau seandainya mereka tidak setia, mereka akan mengalami nasib seperti Siti. Dalam hal ini pengarang seperti setuju dengan stereotipe tersebut dan mendukungnya. Kesetujuan pengarang terlihat secara implisit melalui fakta-fakta dalam cerita.

Tokoh Sri digambarkan sebagai tokoh yang patuh, tetapi tidak pada suaminya, karena Sri belum menikah. Sri patuh pada keputusan keluarga, ketika memutuskan bahwa Sri harus berhenti sekolah, dan harus mengasuh adik-adiknya karena ibunya sudah meninggal, Sri menerimanya walaupun dengan sangat terpaksa. Berbeda dengan dua kakak laki-laki Sri, yang digambarkan memiliki kebebasan untuk keluar dari rumah. Penggambaran perempuan yang patuh juga terlihat pada penggambaran tokoh Tijah dan Siah.

Fakta tersebut seperti menguatkan apa yang dikemukakan oleh Beauvoir (2003), yang mengatakan bahwa perempuan, karena hanya memiliki dunia

domestik (rumah tangga) tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dibanding laki-laki, dan laki-laki, karena memiliki kebebasan untuk beraktivitas di luar rumah memiliki sumber pengetahuan yang tidak dimiliki oleh perempuan. Hal itu menyebabkan seolah-olah kebenaran diukur dari laki-laki, karena laki-laki dianggap lebih tahu tentang berbagai hal.

Perempuan adalah pelayan suami. Label ini juga ditemukan dalam CDB yang tergambar melalui tokoh Ibu, Nyi Kin, Inem, Siti, dan Tijah. Penggambaran yang sangat jelas tentang perempuan merupakan pelayan suami terlihat dari cerita "Inem" yang digambarkan melalui tokoh Inem, terlihat pada kutipan berikut ini.

"Inem sudah cukup berbakti, ndoro. Dan kalau ia memukuli dan Inem kesakitan, berbakti jugakan itu ndoro?, tanyanya betul-betul minta keterangan.

Tokoh Inem, merupakan tokoh perempuan yang paling menderita yang digambarkan dalam CDB. Tokoh lain, seperti ibu, Siti, Tijah merupakan tipikal perempuan yang menjadi pelayan suami, meskipun mereka tidak pernah mendapatkan penghargaan atas pelayanan mereka. Tokoh perempuan pelayan ini kadangkala diperlakukan seperti pembantu yang tidak berhak protes pada tuannya (suaminya), kalau mereka protes, maka yang mereka dapatkan adalah penderitaan, baik berupa penderitaan fisik seperti pukulan, maupun berupa penderitaan batin seperti dimaki atau diceraikan. Kata 'cerai' adalah momok menakutkan bagi perempuan pada masa 1950-an dan bahkan hingga sekarang pun perempuan sangat takut bercerai dari suaminya. Menurut psikolog Rieny Hasan (2006), ketakutan perempuan untuk bercerai dari suami mereka diakibatkan karena mereka tergantung secara ekonomi pada suami. Mereka takut, apabila mereka bercerai, mereka tidak akan

bisa memenuhi kebutuhan hidup. Oleh sebab itu, perempuan harus mampu memberikan pelayanan sebaik mungkin pada suami mereka agar mereka tidak diceraiakan.

Perempuan harus mendahulukan kepentingan keluarga. Ada dua tokoh dalam CDB yang menggambarkan stereotip tersebut yaitu tokoh Ibu (yang terdapat dalam lima cerita) dan tokoh Sri (dalam cerita "Dia Yang Menyerah").

Tokoh ibu digambarkan sebagai perempuan yang rela melakukan apa saja untuk keluarganya. Dia membesarkan anak-anaknya dengan kasih sayang, menjadi pelayan bagi suaminya, dan mengasuh beberapa anak angkat yang dititipkan orang tua mereka kepada ibu.

Aquarini Priyatna Prabasmoro, dalam bukunya yang berjudul *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop* (2006), menulis bahwa perempuan kadang diperlakukan seperti pelayan saja. Misalkan, sebuah keluarga (suami, istri dan anak yang masih bayi/batita) makan di sebuah restoran, pasti keluarga dan suami makan terlebih dahulu, sedangkan perempuan akan menggendong anaknya yang balita sambil melayani suaminya yang sedang makan. Apabila semua sudah selesai makan, barulah perempuan tersebut bisa makan sambil tetap menggendong bayi atau balitanya, sedangkan suaminya bisa duduk dengan tenang sambil menghisap rokok. Perempuan makan 'sisa' dari makanan yang sudah dinikmati oleh keluarganya. Begitu lah nasib perempuan. Jarang dan bahkan tidak pernah terjadi sebaliknya. Dalam hal ini, Aquarini mengkritik kebiasaan tersebut. Dia menginginkan kebersamaan dalam segala hal termasuk dalam menjaga anak ketika sedang makan bersama.

Tokoh Sri, juga merupakan perempuan yang mendahulukan kepentingan keluarga dibandingkan kepentingan pribadinya. Tergambar dalam kutipan

berikut ini.

Kali ini Sri menyerah untuk pertama kali dalam hidupnya. Dengan seluruh kesadaran dan kerelaan ia menyerah. Dan gadis kecil itu mengharuskan dirinya jadi kurban yang jatuh untuk mengurus kepentingan bapaknya, kakaknya, dan ia hanya bisa mengeluh pelan-pelan keluhan yang kosong, "Alangkah baik kalau ibu masih ada. Tapi keadaan sudah jauh berubah, dan kita semua sudah berubah pula karenanya." (Toer, 1994:228).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa seorang Sri harus rela berkorban untuk keluarganya, menggantikan ibunya. Apabila ibu sudah meninggal, maka tanggung jawab akan keluarga, melayani, memasak, dan mencuci pakaian jatuh pada anak perempuan (Sri), bukan pada anak laki-laki. Kenyataan tersebut membuat Sri harus mengubur mimpinya yang ingin bersekolah, dan memaksa dirinya harus mau untuk tetap di rumah menjalankan peran pengasuhan seperti ibunya.

Kekerasan

Fakih (2008:19—20) menjabarkan delapan bentuk kekerasan yang disebabkan oleh pandangan bias gender. Kedelapan kekerasan itu meliputi, pemerkosaan, pemukulan dan serangan fisik, penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran (ekonomi), kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana, kekerasan terselubung serta pelecehan seksual.

Di dalam CDB, ditemukan beberapa bentuk kekerasan tersebut. Kekerasan paling menonjol yang digambarkan oleh Pramoedya Ananta Toer adalah kekerasan fisik seperti pemukulan, dan juga kekerasan dalam bentuk pelacuran.

Kekerasan fisik (pemukulan dan

serangan fisik) dialami oleh tokoh Inem dalam cerita "Inem", dan tokoh Siti dalam cerita "Pelarian yang Tak Dicari". Sedangkan kekerasan dalam bentuk pelacuran dialami oleh tokoh Siti. Kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam CDB ini umumnya dilakukan oleh laki-laki, dan ada beberapa penggambaran kekerasan yang dilakukan oleh perempuan seperti pelacuran yang dialami oleh tokoh Siti, yang diakibatkan oleh perempuan juga. Dalam CDB ini digambarkan bahwa perempuan pun memegang peranan penting dalam menempatkan posisi perempuan lain dalam kehidupan. Ada banyak perempuan yang ikut memiliki andil dalam menjerumuskan perempuan lain dan mengakibatkan mereka mengalami kekerasan baik fisik maupun psikologis.

Tokoh Inem, misalnya, mengalami kekerasan yang diakibatkan karena ibunya memaksanya untuk menikah dengan lelaki yang tidak dikenalnya pada saat usianya masih delapan tahun. Di samping itu tokoh Ibu juga ikut memperparah keadaan dengan ketidakmampuannya membela Inem dengan alasan masyarakat memang menghendaki Inem harus patuh pada suaminya. Dalam hal ini terlihat betapa masyarakat pada saat itu (1950-an) sangat tidak bersahabat dengan perempuan dan tidak peduli dengan penderitaan yang dialami oleh perempuan. Kekerasan fisik yang dialami tokoh Inem terlihat dalam kutipan berikut ini.

Inem sudah cukup berbakti, Ndro. Dan kalau ia memukuli dan Inem kesakitan, berbakti jugakan itu ndoro?, tanyanya betul-betul minta keterangan.

Ya, ndoro dipukuli, seperti emak dan bapak memukuli aku. (Toer, 1994:50).

Dan kemudian, janda yang berumur sembilan tahun itu karena hanya membebani rumahtangga orangtuanya boleh dipukuli oleh siapa saja yang suka:

emaknya, adiknya yang lelaki, pamannya, tetangganya, bibinya. (Toer, 1994:51)

Dari penggambaran kutipan tersebut terlihat kekerasan demi kekerasan yang dialami oleh Inem hanya karena dia diceraikan oleh suaminya. Sangat tidak manusiawi perlakuan yang diberikan orang-orang di sekelilingnya terhadap Inem.

Tokoh Siti, juga senasib dengan Inem. Siti juga mendapat kekerasan fisik dari suaminya, terlihat dalam kutipan berikut.

Dan tamparan pun menyusullah. Siti yang dalam sehari itu mendapat hajaran dua kali, jatuh menggelimpang di tanah tak ingatkan diri. Mukanya yang cantik tertengadah ke genting rumah. Waktu itu malam sedang gelap-gelapnya bulan tua. Tapi para tetangga datang juga dan memberikan pertolongan. (Toer, 1994:88)

Kekerasan yang dialami oleh Siti tersebut disebabkan dia meminta suaminya mencari dukun untuk mengobati anaknya yang sakit. Dalam keadaan panik, Siti berkata dengan suara yang agak keras pada suaminya. Suasana itu dijadikan alasan oleh suaminya untuk memukuli Siti. Padahal suaminya sangat sering berkata kasar pada Siti. Kekerasan yang dialami Siti tidak berhenti sampai di situ saja. Ketika dengan rasa kecewa Siti pergi meninggalkan suami dan anaknya, dia akhirnya terjerumus dalam dunia pelacuran, yang dalam hal ini melibatkan tokoh perempuan lain. Meskipun terpaksa, Siti mau juga menjalani aktivitas pelacuran untuk menyambung hidupnya. Malangnya lagi, ketika Siti sudah beranjak tua dan mulai diserang penyakit kelamin, dia dicampakkan oleh germonya (tukang warung tempat dia melacurkan diri), terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Siti," tukang warung itu berkata, "Karena engkau tak dapat bekerja lagi dan menarik tamu, lebih baik engkau meninggalkan warung ini. Aku tidak bisa mengumpangi engkau tiap hari dengan percuma. Aku sendiri bekerja setengah mati...(Toer, 1994:102).

Cerita "Pelarian yang Tak Dicari" yang menceritakan tokoh Siti tersebut seperti membenarkan stereotip yang diberikan oleh masyarakat kepada perempuan bahwa perempuan harus patuh dan melayani suami. Penggambaran dalam cerpen "Inem" dan "Pelarian Yang Tak Dicari" tersebut seperti memperkuat pernyataan Beauvoir (2003:122) yang menyatakan bahwa sewaktu anak perempuan memasuki usia remaja, sang ayah betul-betul menguasainya: sewaktu anak perempuan menikah, sang ayah menyerahkan kekuasaan *in toto* kepada suaminya. Karena seorang istri menjadi hak milik suaminya layaknya seorang budak, seekor hewan penghela, atau sebuah benda bergerak, seorang suami bisa saja secara tidak terduga menyingkirkan istrinya dengan persetujuan masyarakat hampir tanpa sanksi. Seringkali juga perempuan tidak bisa mengelak dari kekerasan domestik yang dilakukan suaminya ataupun paksaan untuk berhubungan seks (*marital rape*) (Sutrisno, 2009:335).

Tokoh-tokoh perempuan dalam CDB tidak hanya mengalami kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan psikologis. Kekerasan psikologis tersebut dialami oleh tokoh Ibu, Sri, dan Diah. Tokoh Ibu harus menelan kekecewaan karena tingkah laku suaminya yang senang berjudi. Sri dan Diah, harus rela melepaskan mimpinya untuk bersekolah demi kepentingan keluarganya.

Beban Kerja Ganda

Dari penggambaran lima aspek ketidakadilan gender, aspek kelima yaitu beban kerja ganda tidak ditemukan dalam CDB

ini. Hal tersebut bisa jadi disebabkan karena perempuan-perempuan pada masa cerita ini dibuat belum ada yang melakukan aktivitas di dunia publik sekaligus merangkap jadi ibu rumah tangga. Tokoh-tokoh perempuan dalam CDB hanya memerankan satu peran saja, seperti peran ibu rumah tangga yang digambarkan tokoh ibu, Tijah, dan Siti; pembantu yang digambarkan oleh Nyi Kin dan Inem; dan sebagai aktivis organisasi (merah) yang digambarkan oleh Is dan Sri. Tidak ada di antara perempuan-perempuan tersebut yang melakoni kedua peran sekaligus.

Tidak adanya perempuan yang mengalami beban kerja ganda juga diakibatkan karena pendidikan perempuan yang masih rendah, sehingga tenaga kerja perempuan tidak terpakai di dunia publik. Walaupun ada perempuan yang bekerja, pekerjaannya pun tidak terlepas dari dunia kerumahtanggaan yaitu menjadi pembantu rumah tangga. Di seluruh dunia, kerja perempuan (ibu rumah tangga) dinilai rendah. Kerja yang dilakukan perempuan kadang-kadang dilukiskan sebagai sesuatu yang 'tidak tampak' karena kerja perempuan tidak terekam secara statistik

SIMPULAN

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa CDB karya Pramoedya Ananta Toer banyak menggambarkan ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuannya. Ketidakadilan tersebut meliputi marginalisasi, yang dialami tokoh ibu, Inem, Nyi Kin, dan Sri; sub-ordinasi dialami oleh tokoh Ibu, Nyi Kin, Inem, Siti, Siah, Tijah, dan Sri; stereotip bahwa (1) perempuan harus patuh dan setia, (2) perempuan adalah pelayan suami, (3) perempuan harus mendahulukan kepentingan keluarga; kekerasan, yang dialami oleh tokoh Inem dan Siti (kekerasan fisik), ibu dan Sri (kekerasan psikologis).

Ada aspek ketidakadilan gender yang tidak ditemukan dalam CDB, yaitu beban kerja ganda. Hal ini disebabkan karena situasi sosial pada saat cerpen ini diterbitkan tidak memungkinkan untuk perempuan bekerja di luar rumah dan di dalam rumah sekaligus. Hal itu juga disebabkan karena pendidikan perempuan masih rendah, sehingga tenaga mereka tidak terpakai. Kalaupun ada tokoh yang digambarkan sebagai aktivis organisasi (Is dan Sri), mereka tidak mempunyai beban kerja yang ganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, Simone de. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Surabaya: Pustaka Promotea.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatmariza. 2010. "Indikator dan Isu Gender dalam Kurikulum." Makalah pada Seminar Peningkatan Kapasitas Gender dalam Pendidikan. Pusat Studi Wanita. Universitas Negeri Padang.
- Hasan, Rieny. 2006. "Suami Bersikap tak Dewasa" (Rubrik Tanya Jawab Psikologi). Tabloid *Nova* No. 948/XIX. April 2006.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka dan Pusat Bahasa
- Nugroho, Rianto. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sjahrir, Kartini, et. al. 2000. *Negara dan Kekerasan terhadap Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto ed. 2009. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1994. *Cerita dari Blora*. Jakarta: Hasta Mitra
- Tyson, Lois. 1999. *Critical Theory Today*. America: Garland Reference Library of the Humanities, Vol. 2070.